

**Analisis Bentuk Musik Repertoar “Maple Leaf Rag”
Karya Scott Joplin**

Hana Primasari Puspitarini
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: hana.18051@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

“Maple Leaf Rag” merupakan repertoar piano karya Scott Joplin. Scott Joplin adalah seorang musisi Amerika, dan dijuluki “King of Ragtime”. “Maple Leaf Rag” dipercaya membawa pengaruh besar terhadap musik *Jazz*. Gaya permainan “aneh dan memabukkan” Scott Joplin pada “Maple Leaf Rag” ini terepresentasikan pada bentuk musiknya. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan bentuk musik dari “Maple Leaf Rag”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi, wawancara dengan narasumber, observasi dan studi pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep teori bentuk musik oleh Prier (2017), dimana teori ini membahas mengenai struktur bentuk musik. Berdasarkan hasil analisis yang di dapat menunjukkan bahwa komposisi ini menggunakan sukata 2/4 dengan tonalitas As yang memiliki modulasi ke Des dan berakhir di akor As.

Kata Kunci: Rag, Bentuk Musik, Scott Joplin

**ANALYSIS OF THE MUSIC FORM REPERTOIRE “MAPLE LEAF RAG”
BY SCOTT JOPLIN**

Abstract

“Maple Leaf Rag” is piano repertoire work by Scott Joplin. Scott Joplin is an American musician and called “King of Ragtime”. “Maple Leaf Rag” had a major influence on a *Jazz*. Scott Joplin’s “strange and intoxicating” playing style in “Maple Leaf Rag”, is represented in the form of the music. The purpose of this study is to analyze and explain the musical form of “Maple Leaf Rag”. This study uses a qualitative research method. The object of this research is the transcription of the score “Maple Leaf Rag” by Scott joplin. Research data obtained through observation, interview, literature and documentation study. In this study, researchers used the concept of musical form theory by Prier (2017), this theory discusses the structure of musical form. The results of the analysis show that composition of “Maple Leaf Rag” has a five parts, namely A-B-A’-C-D. This composition uses a 2/4 measure with the As tonality which has modulation to Des and ends in the As chord.

Keywords: Rag, Musical Form, Scott Joplin

PENDAHULUAN

Nada yang dibuat oleh komposer, adalah nada-nada yang dibuat sedemikian rupa sebagai wujud dari ekspresi jiwa musisi kepada pendengar. Maka tidak heran jika ada pendengar yang begitu menghayati ketika mendengar sebuah komposisi musik. Bagaikan seorang penulis lagu atau komposer “berbicara” melalui musik yang diciptakan. Tentu saja bentuk dari lagu tersebut berpengaruh terhadap musik yang telah dibuat.

Komposer menggunakan lagu sebagai media penyampaian hasrat, keresahan, pesan yang di ekspresikan melalui sebuah karya yaitu komposisi lagu. Oleh karena itu lagu atau komposisi musik merupakan hal yang sangat pribadi bagi seorang musisi. Tidak hanya sebagai penyampaian hasrat saja tetapi lagu atau komposisi musik digunakan sebagai media untuk menyampaikan rasa dan wadah untuk menuangkan pemikiran, serta ide bagi seorang musisi. Bentuk dari musik yang diciptakan oleh komposer tentu sangat berpengaruh dalam penyampain komposer kepada pendengar. Apakah lagu ini sedih, menegangkan, ceria dan sebagainya. Dengan pendengar lebih mengetahui bentuk musik dari musik yang di dengar, tentu saja akan membuat pendengar lebih bisa menghayati dan mengerti maksud dari komposer.

Hanna Sri Mudjilah (2004: 4) di dalam jurnalnya pernah mengatakan bahwa “musik adalah suatu susunan tinggi dan rendahnya nada yang berjalan dalam waktu”. Di dalam musik tidak hanya terdapat nada, melodi, irama, dinamika, dan harmoni tetapi dalam penyusunannya harus ada bentuknya sesuai dengan susunan agar komposisi tersebut mudah dikenali oleh pendengar.

Musik yang mudah diterima oleh masyarakat biasanya adalah musik yang “dekat” dengan pendengar itu sendiri. Musik yang *relate* pada pendengar biasanya mengangkat topik atau pun melodi-melodi yang sedang digemari di masa itu. Maka tidak heran komposisi musik yang dibuat

dari masa ke masa selalu mempunyai ciri khas masing-masing. Peran seorang komposer pun berpengaruh di dalam ciri khas lagu yang dibuat. Tidak heran jika komposisi yang dibuat oleh komposer begitu menggambarkan ciri khas dari komposer itu sendiri. Ciri khas dapat dilihat salah satunya melalui bentuk lagu tersebut.

Dengan lebih memahami lagu tersebut, tentu saja kita bisa lebih baik dalam mendengarkan, mengerti maupun memainkan lagu tersebut. Mengerti bentuk lagu dari suatu komposisi juga dapat membantu kita lebih mengenal komposer tersebut, kebudayaan yang melekat pada komposer tersebut. Lagu “Maple Leaf Rag” ini adalah komposisi lagu yang dimainkan dengan alat musik piano.

Alat musik terdiri dari berbagai macam jenis. Terdapat beberapa jenis alat musik yang dikenal dan diminati oleh masyarakat, salah satunya adalah alat musik piano. Nama asli piano sebenarnya adalah *Piano Forte*. Mulanya, Bartolomeus Christofori pada tahun 1707 mempelopori pengembangan *Harpsichord*, yang awalnya berfungsi dengan prinsip kerja *string picking*, lalu berubah menjadi *clavicembolo piano e forte*. Dari nama *clavicembolo* yang kemudian berkembang sedemikian rupa, baik dalam segi alat, mekanisme kerja, sampai akhirnya menemukan *piano forte* yang lebih baik yang sekarang lebih dikenal dengan nama piano (Anggoro, 2020).

Piano adalah alat musik dengan sumber bunyi dawai. Oleh karena itu piano akustik tidak memerlukan listrik karena sumber bunyinya melalui dawai. Piano juga mempunyai jangkauan suara yang lebar dan luas karena tangan kiri bekerja sebagai “Bass” sedangkan tangan kanan sebagai “Melodi”. Menurut Raden Roro Maha Kalyana Mita dalam jurnalnya, yang diterbitkan oleh Jurnal Repertoar Unesa pada tahun 2020, menyebutkan bahwa piano mempunyai register yang luas, sehingga piano cukup sulit dimainkan karena perlu koordinasi yang seimbang terhadap tangan kanan dan tangan kiri dalam waktu bersamaan. Piano merupakan

alat musik yang mempunyai sistem baca not dua *staff* secara bersamaan, yaitu *treble clef* dan *bass clef* pada tangan kiri. *Staff* tersebut saling bertumpu atas dan bawah. *Staff* atas untuk tangan kanan dan *staff* bawah untuk tangan kiri (Anggoro, 2020).

Piano digemari oleh banyak orang dan dari berbagai kalangan usia, maka tidak heran jika komposisi piano juga mendapat cukup perhatian dari berbagai kalangan masyarakat. Salah satu komposisi piano yang juga cukup mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan masyarakat yaitu karya Scott Joplin dengan judul “Maple Leaf Rag”. Komposisi ini tidak hanya mendapat perhatian dari sesama musisi tapi juga dari masyarakat luas. Pendengar dari berbagai kalangan usia, status maupun pekerjaan. Maka peneliti akan meneliti bentuk musik dari komposisi yang menarik dan populer pada masanya dan hingga kini ini.

Seiring dengan berjalannya waktu, musik terus berkembang, dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Musik ada di setiap aspek kehidupan manusia. Tidak hanya dalam kehidupan sosial sehari-hari tetapi juga dalam adat tradisi dan budaya. Setiap musik yang berkembang pada masyarakat juga memiliki ciri khasnya masing-masing sesuai daerahnya. Kondisi masyarakat, kondisi budaya, kondisi alam, kondisi intelektual dari masyarakat itu sendiri. Maka tidak heran juga sering kali musik dari berbagai daerah yang memiliki ciri khas masing-masing itu tergambarkan dalam bentuk musiknya. Bentuk musik dalam suatu komposisi musik sangat berpengaruh terhadap musik itu sendiri. Maka sangat penting bagi musisi untuk memperhatikan bentuk musik dari suatu komposisi.

Hal ini tentu saja sesuai dengan pendapat Fauzi, W. A yang mengatakan bahwa musik adalah bagian dari kebudayaan, musik juga terikat oleh adat dan istiadat yang membuat setiap kebudayaan mempunyai khasnya dan keunikan masing-masing. Oleh karena itu, musik semakin berkembang sesuai dengan

jamannya (Fauzi, 2020). Setiap jaman musik memiliki ciri khas masing-masing yang tentu saja menjadi bagian dari jaman tersebut. Hal yang banyak dilakukan, mau pun disukai oleh orang-orang di jaman tersebut juga bisa mempengaruhi musik yang dibuat oleh komposer, salah satunya adalah bentuk musiknya. Bentuk musik sangat berpengaruh sekali terhadap “wajah” dari musik itu sendiri.

Scott Joplin dikenal sebagai “King Of Ragtime” pada eranya sekitar tahun 1800-1900-an. *Ragtime* adalah genre musik yang terkenal di Amerika, dan mencapai puncak kepopuleran di tahun 1897-1918. Masyarakat mungkin cukup asing dengan kata *Rag-time*. Padahal sebenarnya melalui musik *ragtime* ini, musik berkembang menjadi *Jazz* seperti yang sering kita dengarkan saat ini.

Musik *Jazz* hingga kini sangat digemari dari berbagai kalangan, tidak hanya orang tua tapi juga generasi muda. Dipercaya melalui “Maple Leaf Rag” ini, genre *Jazz* muncul. Hal ini tentu saja sesuai dengan yang diungkapkan oleh Maulida dan Liana dalam jurnalnya, mengatakan bahwa musik *Jazz* mulai dikenal pada tahun 1920-an, berasal dari kaum negro atau kaum kulit hitam di New Orleans. Pada tahun 1920 akhir musik ini berkembang di seluruh penjuru Amerika sehingga menimbulkan ciri khas masing-masing daerah karena dipengaruhi oleh tempat daerah yang menjadi tempat berkembangnya musik ini. Musik *Jazz* yang beraneka ragam (Maulida & Liana, 2018)

Musik *ragtime* sangat lincah dan beritme. *Ragtime* akan menjadi awal mula dari musik *Jazz*. *Ragtime* itu ditulis juga sebagai *Rag-time* adalah sebuah genre musik yang memiliki sinkopasi melodi yang kuat pada tangan kanan dengan *accompaniment* ber-aksen dalam gaya *piano-stride*.

Ragtime merupakan aliran atau genre musik Amerika tingkat pertama. *Ragtime* adalah musik orang kulit hitam pertama di Amerika Serikat yang memperoleh

popularitas luar biasa, populer dan memiliki dampak yang luas di seluruh penjuru Amerika. Hal ini membawa pengaruh kuat pada bidang musik sehingga menyebabkan terjadinya revolusi pada bidang musik, karena musik genre *ragtime* yang dibawa oleh orang kulit hitam ini, membawa pengaruh, dan dampak yang besar terhadap kalangan menengah hingga kalangan atas orang kulit putih di Amerika. Tentu ini menjadi kebanggaan terhadap orang-orang kulit hitam.

Musik *ragtime* memiliki irama yang rancak, aksentuasi sinkopasi yang kuat, nada yang gembira, kelincuhan pada melodi-melodinya, dan ritme yang membuat pendengar seperti ingin menari, seperti digambarkan pada lagu "Maple Leaf Rag" karya Scott Joplin. Lagu "Maple Leaf Rag" ini memiliki irama yang unik, lincah dan menarik. Tidak heran sehingga lagu ini begitu di terima kalangan musisi, maupun masyarakat biasa. Pada tahun 1899, Scott Joplin menjual karyanya yang kelak menjadi sangat terkenal, "Maple Leaf Rag" kepada John Stark & Son, seorang penerbit musik di Sedalia Missouri. Joplin menerima royalti sebanyak 1 sen untuk setiap kopiannya. Diperkirakan bahwa joplin memperoleh \$360 per tahun untuk karyanya selama hidupnya (Siburian, 2016).

Repertoar "Maple Leaf Rag" merupakan salah satu repertoar karya Scott Joplin yang terkenal. Repertoar ini sering dimainkan oleh *pianist*, tidak hanya *pianist* asal Indonesia, bahkan di seluruh penjuru dunia. "Rag" berarti menggoda secara harafiah. *Ragtime* berarti menggoda waktu namun bukan berarti temponya tidak beraturan. Joplin menuliskan tempo pada musiknya dengan "not to fast". Genre musik ini sangat populer pada masanya, Joplin menyebut efeknya dengan "aneh dan memabukkan". Dalam permainan piano banyak aspek yang harus dipelajari dan diperhatikan, salah satunya bentuk musik. Tentu saja banyak hal yang bisa dibahas dengan fokus bentuk musik pada repertoar "Maple Leaf Rag", karya Joplin ini.

Terlebih lagi, repertoar ini layak dinobatkan dalam karya populer karena komposisi nada-nada yang dibuat dan dihasilkan mampu menyita perhatian siapapun yang mendengarkan. "Maple leaf Rag" ini sempat dilupakan namun sekitar tahun 1940-an mulai dihidupkan kembali. "Maple leaf Rag" dipercaya sebagai pembawa pengaruh besar terhadap musik *Jazz*. Gaya permainan "aneh dan memabukkan" Scott Joplin pada "Maple Leaf Rag" ini terepresentasikan pada *form* atau bentuk musiknya. Oleh karena itu, penelitian fokus pada analisis bentuk musik. Penelitian ini berfungsi untuk menganalisis bentuk musik dari repertoar "Maple leaf Rag".

Bermain piano adalah seni menggabungkan teori dan praktek (Anggoro, 2020). Terdapat beberapa unsur yang diperlukan dalam menyajikan repertoar "Maple Leaf Rag", salah satu unsurnya adalah bentuk musiknya. Bentuk musik (*Form*) merupakan suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi melodi, irama, harmoni dan dinamika (Prier, 2017). Isitilah dalam ilmu bentuk musik ada bermacam-macam, beberapa diantaranya da seperti *form*, periode, motif lagi, simetri, titi, koma, frasering.

Sebagai seorang *pianist*, tentu saja harus mengerti dan memahami lagu yang dimainkan. Salah satunya dengan memahami dan mempelajari bentuk musiknya. Sebuah lagu dapat dikenali dari struktur dan bentuk musiknya. Ciri khas lagu dapat dikenali melalui bentuk musiknya. Menurut Novandhi dan Yanuartuti dalam jurnal ilmiah yang terbit pada tahun 2020, mengatakan bahwa bentuk musik dibutuhkan di dalam lagu yang diciptakan memiliki struktur yang jelas dalam urutan musiknya (Novandhi & Yanuartuti, 2020)

Bentuk musik adalah gagasan pokok yang dituangkan oleh komposer kepada lagu untuk menggambarkan lagu tersebut dengan bentuk lagu yang tegas dan

memiliki ciri khas tentu pendengar akan bisa lebih mengerti mengenai lagu tersebut. Bentuk lagu sangat penting dalam sebuah lagu. Bentuk lagu bagaikan kerangka dalam sebuah lagu. Bentuk lagu nampak pada pengolahan serta susunan semua unsur musik pada sebuah lagu.

Dengan demikian, manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini, semoga penelitian ini dapat menjadi sumber informasi, pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi masyarakat luas khususnya untuk mahasiswa dan mahasiswi jurusan Sendratasik, dengan Program Studi Seni Musik di Universitas Negeri Surabaya. Lalu manfaat praktis, semoga artikel ini bisa memberikan informasi mengenai detail keterampilan kepada para *pianist*, supaya repertoar “Maple Leaf Rag” karya Scott Joplin ini dapat dimainkan dengan baik.

Terdapat beberapa penelitian yang juga menganalisis bentuk musik dari repertoar komposer musik. Ini merupakan beberapa contoh dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan baik dari fokus penelitian maupun hal yang lain, sehingga dapat dijadikan referensi oleh peneliti. Antara lain : (1). *Caprice No 24* Karya Paganini pada Solo Gitar Aransemen John Williams (Analisis Bentuk Musik) oleh Agus Suwahyono (2018). Penelitian ini membahas mengenai bentuk musik dari *Caprice No 24* karya Paganini pada solo gitar aransemen dari John Williams. Persamaan topik yang diangkat di artikel dengan topik penelitian kali ini adalah terletak pada fokus penelitiannya yaitu bentuk musiknya, sedangkan perbedaannya terletak pada judul repertoar yang diteliti. (2). *Concerto In C Minor For Viola* Karya Henri Casadesus Dalam Tinjauan Bentuk Musik Dan Teknik Permainan oleh Jamiatul Nihayatus Sholikhah (2019). Penelitian ini membahas mengenai bentuk musik dan teknik permainan dari *Concerto In C Minor* untuk viola karya Henri Casadesus. Persamaan topik yang diangkat di artikel dengan topik penelitian kali ini adalah menggunakan tinjauan bentuk musiknya

sedangkan perbedaan terletak pada pilihan judul repertoar yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep teori yang menunjang pada proses pengerjaan analisis bentuk musik pada repertoar piano “Maple Leaf Rag” karya Scott Joplin, yakni: Teori bentuk musik oleh Prier (2017), dimana teori ini membahas mengenai struktur bentuk musik.

METODE

Dalam penelitian tentang analisis bentuk musik karya Scott Joplin ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan pada kondisi dimana peneliti sebagai instrumen dan teknik pengumpulan data bersifat kualitatif dan berlandaskan pada filsafat.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *full score* atau partitur musik “Maple Leaf Rag” (partitur transkripsi) dan dokumentasi (*audio* dan *video*) karya musik “Maple Leaf Rag” yang dimainkan oleh Toms Muceniaks. Proses analisis penelitian ini, dibantu dengan literatur jurnal ilmiah dari beberapa sumber, buku – buku yang membahas mengenai Ilmu Bentuk Musik, dokumentasi (*audio* dan *video*) karya musik “Maple Leaf Rag” yang didapat melalui youtube dan wawancara dengan Bapak Gunawan Wibisono, seorang Pengajar dari lembaga Yamaha *Music School* dan Bapak I Gede seorang Pengajar dari Lembaga Sekolah Musik Sidoarjo.

Proses pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini, dengan menganalisa, mengumpulkan, dan mencatat informasi yang diperoleh yang berhubungan dengan objek penelitian lalu merangkumnya. Wawancara yang dilakukan peneliti, bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk musik dari komposisi “Maple Leaf Rag”.

Dalam proses melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penyimpulan. Data yang diperoleh pada penelitian ini pasti banyak, acak dan beragam. Oleh karena itu sangat dibutuhkan proses reduksi data. Proses ini bertujuan untuk memilah, mengelompokkan dan merangkum data yang telah di dapat lalu memfokuskan pada data-data yang penting dan diperlukan sehingga mempermudah pada proses pengambilan data. Data penelitian bersumber pada partitur musik "Maple Leaf Rag" yang sudah di transkripsi, audio-video dari Tom Mucenieks, hasil wawancara dengan narasumber, jurnal-jurnal ilmiah, dan buku referensi sesuai dengan fokus pada penelitian ini.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang sudah diperoleh ke dalam bentuk seperti flowchart, bagan, deskripsi sederhana sehingga lebih mudah dimengerti oleh pembaca. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:249), proses penyajian data dilakukan secara naratif, dan analisis yang dilakukan secara runtut, detail hingga tuntas. Teks tersebut memuat seluruh data yang berupa deskripsi bentuk musik repertoar "Maple Leaf Rag". Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, dimana hasil akhir dari proses ini berupa kesimpulan berupa deskripsi hasil pembahasan mengenai bentuk musik repertoar "Maple Leaf Rag" karya Scott Joplin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Scott Joplin dengan karyanya yang populer dan fenomenal tersebut, Scott Joplin dikenal juga dengan sebutan "King Of Ragtime". "Maple Leaf Rag" dibuat pada pada tahun 1899 dan pertama kali dipublikasikan pada tahun 1899 di St. Louise Amerika.

Komposisi Maple Leaf Rag ini, memiliki gaya musik yang cukup unik dan memiliki iringan sinkopasi yang kuat.

Tidak heran karya ini terkenal di seluruh dunia dan masih cukup dikenal sampai masa kini dan dipercaya sebagai cikal bakal musik Jazz. Penulis menganalisis bentuk musik komposisi "Maple Leaf Rag" menurut teori bentuk musik Karl Edmund Prier, dimana Prier dalam Julta (2018) mengemukakan bahwa bentuk lagu berdasarkan jumlah kalimat. Ada lagu dengan satu bagian dengan satu kalimat saja dan ada dua lagu dengan dua kalimat yang berlainan. Serta ada bentuk lagu tiga baguian dengan 3 kalimat yang berlainan. Pada komposisi "Maple Leaf Rag" memiliki lima bagian yaitu A-B-A'-C-D.

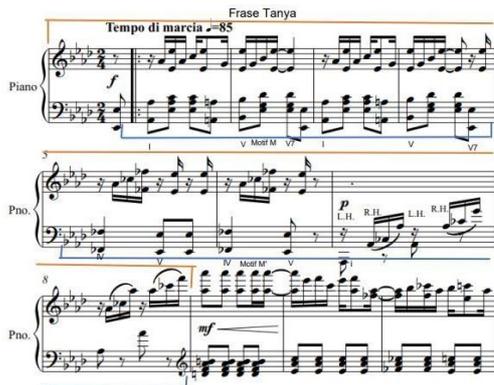
Bagian A-B-A'-C-D dimainkan dengan tempo yang sama yaitu dalam tempo *di marcia* merupakan tempo yang dimainkan selayaknya sedang baris-baris. Bagian A pada lagu ini memiliki 17 birama, bagian B 16 birama, bagian A repertisi sebanyak 17 birama, bagian C sebanyak 17 birama dan terakhir pada bagian D terdapat 17 birama. Komposisi "Maple leaf Rag" ini menggunakan sukut 2/4 dengan nada dasar berada di As dan bermodulasi ke Des, tetapi pada tengah lagu bermodulasi kembali ke As sesuai dengan tonalitas awal. Menurut Karl Edmund Prier SJ (2017) menyatakan pada komposisi terdapat peiode, sedangkan periode adalah gabungan dari 2 frase atau kalimat yaitu frase tanya dan frase jawab. Frase tanya adalah awal kalimat yang biasanya terdapat pada birama 1-4 atau 1-8 dan berakhir pada kadens setengah atau akor dominan dengan simbol koma (.). Frase jawab adalah bagian selanjutnya setelah frase tanya yang merupakan bagian untuk menjawab dari bagian sebelumnya biasanya berakhir di akor tonika, digambarkan dengan simbol titik (.) dan memiliki kadens sempurna. Prier (2017) mengemukakan beberapa kode akor salah satunya adalah kode angka romawi. Akor mayor ditandai dengan angka romawi besar seperti contoh untuk akor fa (IV), akor minor dengan angka romawi kecil seperti contoh untuk akor la (vi), akor diminished atau dikenal dengan

akor dipersempit maupun diperkecil dengan simbol (°) lalu yang terakhir akor augmented, yang bisa dikenal dengan istilah diperluas maupun diperlebar dengan simbol (+).

Pembahasan

Komposisi Scott Joplin dengan judul “Maple Leaf Rag” ini terdiri dari lima bagian. Komposisi ini memiliki beberapa tema. Di dalam tema biasanya terdapat frase yaitu frase tanya dan frase jawab. Pada frase terdapat motif. Motif adalah bagian terkecil dalam sebuah lagu. Simbol M dan M’ digunakan pada motif dalam frase tanya, dan simbol m dan m’ digunakan pada motif yang terdapat dalam frase jawab.

Bagian A



Gambar 1. Bagian A, birama 1- 8
(Transkripsi Hana Primasari Puspitarini,2022)

Pada bagian A, birama 1 sampai birama 8 merupakan frase tanya dan birama 9 sampai birama 17 merupakan frase jawab. Pada Gambar 1 ditunjukkan motif M terdapat pada birama 1 sampai birama 4 dengan progresi akor I-V-V⁷-I-V-V⁷ dilanjutkan dengan motif M’ terdapat pada birama 5 sampai birama 8 dengan progresi akor VI-V-VI-V-i.

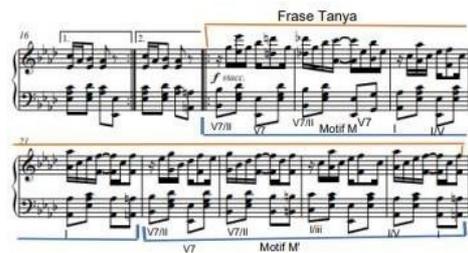


Gambar 2. Bagian A, birama 9-17
(Transkripsi Hana Primasari Puspitarini,2022)

Pada Gambar 2, digambarkan bahwa motif m terdapat pada birama 9 sampai birama 12 dan motif m’ pada birama 13 sampai birama 17. Motif m dengan progresi akor vii/V-I-VI-I-V⁷-I sedangkan motif m’ pada birama 13 sampai birama 17 dengan progresi akor vii/V-I-VI-I-V⁷-I.

Bagian B

Bagian B dimulai dari birama 18 sampai birama 34. Frase tanya dimulai dari birama 18 sampai birama 25 dan frase jawab dari birama 26 sampai birama 34.



Gambar 3. Bagian B, birama 18-25
(Transkripsi Hana Primasari Puspitarini,2022)

Pada Gambar 3 , digambarkan bahwa motif M dimulai dari birama 18 sampai birama 21 dengan progresi akor V⁷/II-V⁷-V⁷/II -V⁷-I-I/V-I dan motif M’ terdapat pada birama 22 sampai birama 25 dengan progresi akor V⁷/II-V⁷-V⁷/II-I/iii-I/V-I.

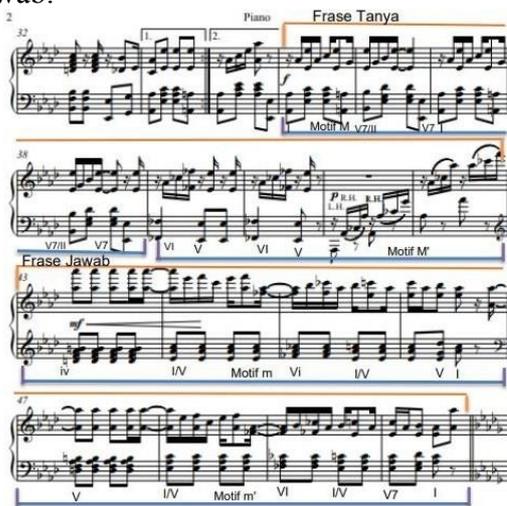


Gambar 4. Bagian B, birama 26-34
(Transkripsi Hana Primasari Puspitarini, 2022)

Kemudian motif m dari birama 26 sampai birama 29 dengan progresi akor $V^7/ii - V^7 - V^7/ii - V^7 - I - I - V - I$, dan motif m' terdapat pada birama 30 sampai birama 34 dengan progresi akor $vi - V/ii - ii - V^7 - I$.

Bagian A'

Pada bagian A' ada 16 birama, yang terdapat pada birama 35 sampai dengan birama 50. Birama 35 sampai birama 42 merupakan frase tanya dan birama 43 sampai dengan birama 50 merupakan frase jawab.



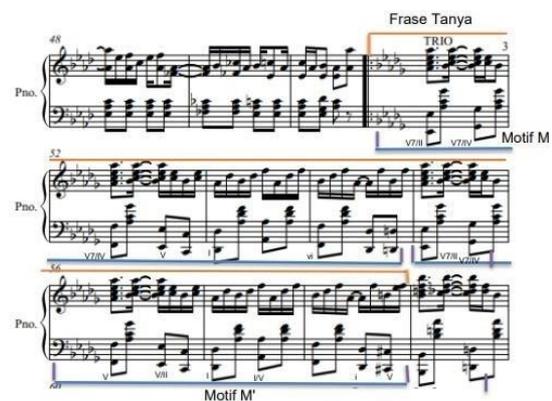
Gambar 5. Bagian A', birama 35-50
(Transkripsi Hana Primasari Puspitarini, 2022)

Motif M terdapat pada birama 35 sampai birama 38 dengan progresi akor $I - V^7/II - V^7 - I - V^7/II - V^7$ dilanjutkan dengan motif M' terdapat pada birama 39 sampai

birama 42 dengan progresi akor VI-V-VI-V. Kemudian motif m terdapat pada birama 43 sampai birama 46 dengan progresi akor $iv - I/V - Vi - I/V - V - I$ sedangkan motif m' padabirama 47 sampai birama 50 dengan progresi akor $V^0 - I/V - VI - I/V - V^7 - I$.

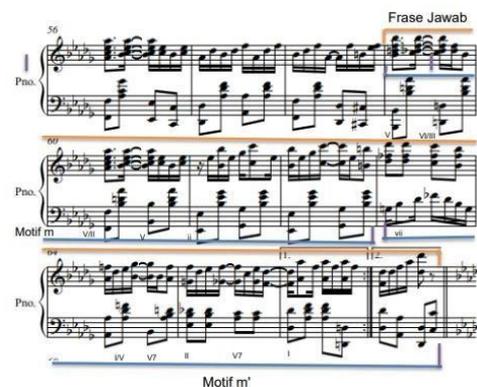
Bagian C

Pada bagian C ini, nada bermodulasi menjadi nada dasar Des. Bagian C dimulai dari birama 51 sampai birama 67. Birama 51 sampai birama 58 merupakan frase tanya dan birama 59 sampai birama 67 merupakan frase jawab.



Gambar 6. Bagian C', birama 51-58
(Transkripsi Hana Primasari Puspitarini, 2022)

Ditunjukkan pada gambar 6, motif M terdapat pada birama 51 sampai birama 54 dengan progresi akor $V^7/II - V^7/IV - V^7/IV - V - I - vi$ dilanjutkan dengan motif M' terdapat pada birama 55 sampai birama 58 dengan progresi akor $V^7/II - V^7/IV - V - V/II - I - I/V - I - V$.

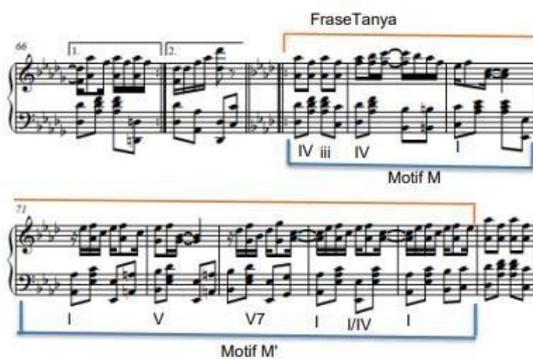


Gambar 7. Bagian C, birama 59-67
(Transkripsi Hana Primasari Puspitarini, 2022)

Kemudian motif m terdapat pada birama 59 sampai birama 62 dengan progresi akor V-VI/II-V/II-V-ii sedangkan motif m' pada birama 63 sampai birama 67 dengan progresi akor vii-I/V- V⁷-II- V⁷-I.

Bagian D

Pada bagian ini nada kembali ke tonalitas semula yaitu nada dasar As. Bagian dimulai dari birama 68 sampai birama 84. Birama 68 sampai birama 75 merupakan frase tanya dan birama 76 sampai birama 84 merupakan frase jawab.



Gambar 8. Bagian D, birama 68-75
(Transkripsi Hana Primasari Puspitarini, 2022)

Motif M terdapat pada birama 68 sampai birama 70 dengan progresi akor IV-iii-IV-I dilanjutkan dengan motif M' terdapat pada birama 71 sampai birama 75 dengan progresi akor I-V-V⁷-I-I/IV-I.



Gambar 9. Bagian D, birama 76-84.
(Transkripsi Hana Primasari Puspitarini, 2022)

Kemudian motif m terdapat pada birama 76 sampai birama 78 dengan

progresi akor IV-iii-IV-I sedangkan motif m' pada birama 79 sampai birama 84 dengan progresi akor I-IV-ii-I-V-I-I-V-I.

Analisis mengenai karakteristik motif komposisi “Maple Leaf Rag” karya Scott Joplin juga menjadi perhatian informan Bapak Gunawan Wibisono dan Bapak I Gede. Adapun analisis karakteristik komposisi “Maple Leaf Rag” menurut Bapak I Gede dalam wawancara langsung pada tanggal (20 September 2022) bahwa “Menurut saya, dari kelincahan permainan melodinya, irama yang ceria, dan sinkop-sinkop yang menarik, dan setahuku ya, lagu ini tuh banyak chord 7-nya, itulah kenapa lagu ini bisa disebut cikal bakal musik Jazz”.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Gunawan Wibisono melalui wawancara via whatsapp yang dilakukan pada 3 Oktober 2022, mengemukakan bahwa,

“Maple Leaf Rag adalah musik Jazz yang berasal dari irama musik Afrika. Karakter lagu ini terletak pada syncopation (perpindahan tekanan berat ke ringan) dan penekanan yang beragam. Ragtime/ Rag biasanya adalah gaya musik yang merupakan pendahulu dari Jazz, lebih tepatnya genre musik pertama Jazz di Amerika, biasanya iramanya terkenal sedikit cepat dan rancak”

Dalam analisis bentuk musik komposisi piano “Maple Leaf Rag” karya Scott Joplin ini memang ditemukan permainan melodi dan irama yang ceria, tegas dan beragam. “Maple Leaf Rag memang dikenal dengan irama “Ragtime-nya” yang lincah, cepat, dan rancak. Musik yang menyenangkan dan begitu mudah diingat. Maka tidak heran jika lagu ini begitu diterima di berbagai kalangan masyarakat, tidak hanya musisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pak I Gede,

“Lagu ini nyaman untuk didengarkan bahkan untuk orang

yang tidak mau musik, lagu ini cukup diterima. Bisa juga karena irama ragtimenya yang menjadi ciri khas sehingga membuat orang yang mendengarkan menjadi terhipnotis. Irama asyik, sehingga dikalangan musisi ini lagu yang unik dan keren sedangkan di mata orang awam ini lagu yang mudah diterima dan dinikmati".

Sama pula dengan pendapat Pak Gunawan Wibisono,

"Menurut saya, banyak disukai karena lagu dan alunan nada indah, bergerakcepat dan yang pasti lagu ini riang gembira. Sesuai dengan suasana batin sang komposer sendiri. Tapi kadang sedikit terdengar sendu atau lirih sesuai dengan batin beliau. Jadi interpretasinya istilahnya naik turun, jadi beragam oleh karena itu unik jadinya".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan oleh penulis, disimpulkan bahwa berdasarkan teori bentuk musik yang digunakan pada penelitian ini, komposisi "Maple Leaf Rag" terdiri dari lima bagian yaitu A-B-A'C-D. Komposisi "Maple Leaf Rag" memiliki tanda birama 2/4 dengan tonalitas As, memiliki modulasi ke Des dan berakhir di akor As karena kembali modulasi sesuai dengan tonalitas awal yaitu As. Dengan demikian, secara keseluruhan, bentuk musik "Maple Leaf Rag" mengikuti struktur ragtime yang umum, dengan tema utama yang berulang, bagian kontras (B dan C), dan pengulangan tema utama dengan variasi. Bentuk ini memungkinkan perubahan dan kejutan dalam musik, dengan tetap mempertahankan elemen ragtime yang khas melalui penggabungan bagian A, B, C, dan D, serta pengulangan dan variasi yang diaplikasikan oleh Scott Joplin,

"Maple Leaf Rag" menghasilkan struktur musik yang dinamis dan menarik. Komposisi ini menunjukkan keahlian Scott Joplin dalam menggabungkan elemen ragtime, melodi yang menarik, harmoni yang beragam, serta perubahan suasana yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, R. R. M. K. M., & Karyawanto, H. Y. (2020, December). Study of Dalcroze' Eurhythmics Concept on Hanon Fingering Etude in Developing Piano Core Skill. In *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH2020)* (pp. 561-566). Atlantis Press
- Arbi, J. (2018). *Bentuk Lagu Olang Binti Karya Suparmi Di Group Randai Ali Baba Desa Titian Modang Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Pendidikan Seni, Drama, Tari Dan Musik).
- Fauzi, W. A. (2020). *Perkembangan musik di Pesantren Robithoh Ciparay tahun 2007-2018* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Jamalus. (1991). *Pendidikan Kesenian I (musik)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mahdy, D. A. (2021). Analisis Bentuk Musik dan Teknik Permainan Piano Traumerei From Kinderszenen, Op. 15: No. 7 in F Major. Robert Schumann. *Repertoar Journal*, 2(1), 92-101.
- Maulida, R. N., & Liana, C. O. R. R. Y. (2018). Benny Likumahuwa dalam Perkembangan Musik Jazz di Indonesia Tahun 1966-1986. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 105-112.

Mudjilah, H. S. (2004). Teori Musik Dasar. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*, 7.

Novandhi, N. K., & Yanuartuti, S. (2020). Bentuk Musik dan Makna Lagu Garuda Pancasila. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 113-123.

Prier, K. E., & Edmund, K. (1996). Ilmu bentuk musik. *Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi*.

RAVEL, K. M. ANALISIS STRUKTUR DAN TEKNIK PERMAINAN PIANO “CONCERTO POUR LA MAIN GAUCHE EN RE MAJEUR”.

Sholikhah, J. N. (2019). Concerto in C Minor for Viola Karya Henri Casadesus dalam Tinjauan Bentuk Musik dan Teknik Permainan. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 2(1), 15-27.

Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. *Bandung: Alfabeta*.

Suwahyono, A. (2018). Caprice No. 24 Karya Paganini Pada Solo Gitar Aransemen John Williams (Analisis Bentuk Musik). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(1), 24-29.

Winarko, J., Suwahyono, A., & Anggoro, R. R. M. K. M. (2020, December). The Development of Indria Level Piano Learning Material With Practical Tutorial Methods for Music Study Program Students. In *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)* (pp. 705-713). Atlantis Press.